

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Puskesmas merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Secara nasional standar wilayah kerja puskesmas adalah satu kecamatan. Apabila di satu kecamatan terdapat lebih dari satu puskesmas, maka tanggung jawab wilayah kerja dibagi antar puskesmas dengan memperhatikan keutuhan konsep wilayah yaitu desa/kelurahan atau dusun/rukun warga (RW) (Depkes RI, 2006).

Peningkatan kinerja pelayanan kesehatan dasar yang ada di puskesmas dilakukan sejalan dengan perkembangan kebijakan yang ada pada berbagai sektor. Adanya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi diikuti pula dengan menguatnya kewenangan daerah dalam membuat berbagai kebijakan. Selama ini penerapan dan pelaksanaan upaya kesehatan dalam kebijakan dasar puskesmas yang sudah ada sangat beragam antara daerah satu dengan daerah lainnya, namun secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang optimal (Permenkes RI, 2014).

Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengelolaan sumber daya dan pelayanan farmasi klinik dengan memanfaatkan tenaga, dana,

prasarana dan metode tata laksana yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional. Kegiatan pengelolaan obat di puskesmas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut lima fungsi pokok yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penyimpanan, serta penggunaan obat (Athijah dkk., 2011).

Obat harus terjamin mutunya agar obat tersebut efektif saat dikonsumsi oleh pasien sehingga akan menghasilkan efek terapi yang maksimal. Disinilah peran apoteker dalam menjamin mutu obat agar tetap terjaga dengan baik. Apabila obat-obatan tidak dikelola dan digunakan sebagaimana mestinya, maka akan timbul berbagai kerugian baik medis maupun ekonomis, untuk itu pengelolaan obat di puskesmas harus ditangani secara profesional. Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu obat adalah bagaimana penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kegiatan penyimpanan disini mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat serta pengamatan mutu fisik obat (Athijah dkk., 2011).

Pada beberapa penelitian, ditemukan bahwa pada beberapa puskesmas kegiatan penyimpanan obat belum dapat dilakukan dengan baik, sehingga dapat menyebabkan turunnya mutu obat. Penyimpanan obat pada kondisi suhu udara yang sangat panas, kelembaban ruangan yang tinggi dan terpapar cahaya, dapat merusak mutu obat. Perubahan suhu merupakan salah satu faktor luar yang menyebabkan ketidakstabilan sediaan farmasi (Athijah dkk, 2011). Ketidakstabilan obat dapat dilihat dari sifat fisik, kimia, dan mikrobiologinya. Perubahan warna, bentuk, ukuran, keregasan, kekerasan, waktu hancur, turunnya kadar yang dapat

mempengaruhi khasiat obat dan toksisitas yang membahayakan pasien (Indrawati dan Sari, 2010).

Hal ini menjadi suatu yang sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan obat terutama penyimpanan obat di puskesmas untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan penyimpanan obat itu dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian tentang profil penyimpanan dan pemeriksaan mutu obat di puskesmas wilayah Banyumas Selatan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penyimpanan dan mutu obat di puskesmas wilayah Banyumas khususnya Puskesmas Kemranjen 1, Puskesmas Kemranjen 2, Puskesmas Rawalo, Puskesmas Kebasen, dan Puskesmas Patikraja sudah baik atau belum.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penyimpanan obat di beberapa puskesmas di Kabupaten Banyumas dan melihat bagaimana mutu obat yang disimpan di puskesmas tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif baik bagi peneliti maupun sumber data yang diteliti. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan penyimpanan obat dapat berjalan dengan baik.
2. Untuk mengetahui mutu obat yang disimpan di puskesmas.
3. Memberikan masukan kepada apoteker atau pengelola obat agar bisa meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di puskesmas, khususnya dalam penyimpanan atau pengelolaan obat.